

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan oleh kemampuan berubah karena belajarlah, maka manusia dapat berkembang lebih jauh dari pada makhluk-makhluk lainnya.¹ Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dipahami atau tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Dengan demikian dapat kita katakan, tidak ada ruang dan waktu di mana manusia dapat melepaskan dirinyadari kegiatan belajar, dan itu berarti pula bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti.²

Menurut Gagne dalam Kokom Komalasari mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 59

² Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 33

kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis performance (kinerja).³

Dalam mendefinisikan belajar sesungguhnya telah banyak definisi yang telah disampaikan para pakar pendidikan sesuai dengan cara pemaknaan melalui sudut pandang masing-masing. Berikut pengertian atau definisi belajar yang telah diuraikan oleh para pakar sebagai berikut:

- 1) Baharudin dan Wahyuni menguraikan bahwa belajar adalah satu kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Di sini usaha dalam pencapaian pengetahuan atau ilmu merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki sesuatu.⁴
- 2) Thursan Hakim mengemukakan bahwa belajar adalah sesuatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, keterampilan daya pikir dan lain-lain.⁵
- 3) Kingley dalam Soemanto mengemukakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku dalam arti luas ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.⁶

³Kokom Komalasari, *Pembelajaran kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2010), hal. 2

⁴Baharudin dan Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2008), hal.13

⁵Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2004) hal 1

⁶Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) hal.104

4) Dr. Oemar Hamalik berpendapat bahwa Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*Learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).⁷

Berdasarkan definisi – definisi yang dikemukakan para ahli diatas dapat disimpulkan beberapa hal penting berkaitan dengan pengertian belajar, antara lain :

- a) Belajar adalah tingkah laku sebagai akibat pengalaman atau latihan
- b) Perubahan tingkah laku yang timbul akibat belajar dapat berupa tingkah laku yang positif atau dapat berupa tingkah laku yang negatif
- c) Tingkah laku mengalami perubahan akibat belajar menyangkut semua aspek kepribadian atau tingkah laku, menyangkut kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.
- d) Belajar dapat dilakukan di sekolah atau diluar sekolah

b. Teori-teori Belajar

Adapun teori-teori belajar meliputi:⁸

1) Teori Gestalt

Teori ini dikemukakan oleh Koffka Konler dari Jerman, yang sekarang menjadi tenar di seluruh dunia. Dalam belajar yang penting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh response yang tepat untuk memecahkan problem yang dipelajari. Belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari.

⁷Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hal 36

⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2010) hal. 9-12

2) Teori Belajar Menurut J. Bruner

Kata Bruner belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat belajar lebih banyak dan mudah. Di dalam proses belajar Bruner mementingkan partisipasi aktif dari setiap peserta didik, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan.

3) Teori Belajar dari Piaget

Pendapat Piaget mengenai perkembangan proses belajar apada anak-anak adalah sebagai berikut:

- a) Anak mempunyai stuktur mentak yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka bukan merupakan orang dewasa dalam bentuk kecil, mereka mempunyai cara yang khas untuk menyatakan kenyataan dan untuk menghayati dunia sekitarnya. Maka memerlukan pelayanan sendiri dalam belajar.
- b) Perkembangan mental pada anak melalui tahap-tahap tertentu, menurut suatu urutan yang sama bagi semua anak.
- c) Walaupun berlangsungnya tahap-tahap perkembangan itu melalui suatu urutan tertentu, tetapi jangka waktu untuk berlatih dari suatu tahap ke tahap yang lain tidaklah selalu sama pada setiap anak.

4) Teori Belajar dari R. Gagne

Terdapat masalah belajar, Gagne memberikan dua definisi yaitu:

- a) Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku.

- b) Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.⁹

5) Teori Belajar dari Skinner

Menurut skinner belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku.¹⁰

6) Teori Belajar dari Watson

Menurut Watson belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur.¹¹

Secara umum semua teori belajar dapat kita kelompokkan menjadi enam golongan atau aliran, yaitu aliran tingkah laku, (Behavioristik), kognitif, humanistik, gestalt, dan sosial, sibermetik. aliran behavioristik (tingkah laku) menekankan kepada proses belajar, aliran humanistik menekankan kepada isi “atau apa yang dipelajari, aliran psikologi gestal menekankan kepada pemahaman menyeluruh yang berstruktur bukan terpisah–pisah, sedangkan aliran sibermetik menekankan kepada “sistem in-formasi” yang dipelajari, semuanya aliran di atas menekankan kepada proses belajar iru sendiri.¹²

Semuanya bagaimana seorang pendidik dapat memasukkan stimulus atau materi pelajaran dapat di respon atau dipahami peserta

⁹*Ibid.*, hal. 13

¹⁰ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 23

¹¹*Ibid.*... hal. 22

¹²<http://jofipasi.wordpress.com/2010/02/12/belajar-dan-pembelajaran/> di akses selasa 29 maret 2016

didik. Dari paparan teori-teori diatas perlu adanya metode agar para peserta didik dengan mudah memahami materi yang disampaikan, Dalam penetapan metode mengajar, bukan tujuan yang menyesuaikan dengan metode atau karakter anak, tetapi metode hendaknya menjadi “variable dependen” yang dapat berubah dan berkembang sesuai kebutuhan. Karena itu, efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan materi yang diajarkan metode demonstrasi menjadi salah satu rujukan agar dengan tujuan yang diharapkan. Sesuai dengan teori-teori yang di atas belajar tidak hanya mengasah aspek kognitifnya melainkan juga aspek afektif serta psikomotor dengan metode demonstrasi ini peserta didik diajak langsung untuk proses memperoleh pengetahuan, motivasi, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku yang sesuai.

c. Prinsip-prinsip Belajar

Proses belajar itu kompleks sekali, tetapi juga dapat dianalisis dan diperinci dalam bentuk asas-asas atau prinsip-prinsip belajar. Menurut Abu Ahmadi prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut:¹³

- 1) Belajar harus bertujuan dan terarah. Tujuan akan menuntutnya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya.
- 2) Belajar memerlukan bimbingan. Baik bimbingan dari guru atau buku pelajaran itu sendiri.

¹³ Nana Sudjana, *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*,(Bandung: Sinar Baru,1989), hal.14

- 3) Belajar memerlukan atas hal-hal yang dipelajari sehingga memperoleh pengertian-pengertian.
- 4) Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa yang telah dipelajari dapat dikuasainya.
- 5) Belajar adalah suatu proses aktif dimana saling terjadi pengaruh secara dinamis antara murid dengan lingkungannya.
- 6) Belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan.

Selain itu prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam belajar antara lain:¹⁴

a) Prinsip Kesiapan

Tingkat keberhasilan belajar tergantung pada kesiapan pelajar. Apakah siswa sudah siap dalam mengosentrasikan pikiran, atau apakah kondisi fisiknya sudah siap untuk belajar.

b) Prinsip Asosiasi

Tingkat keberhasilan belajar juga tergantung pada kemampuan pelajar mengasosiasikan atau menghubungkan apa yang sedang dipelajari dengan apa yang sudah ada dalam ingatannya.

c) Prinsip Latihan

Pada dasarnya melakukan sesuatu itu perlu berulang-ulang, baik mempelajari pengetahuan maupun keterampilan.

d) Prinsip Efek (Akibat)

¹⁴ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 3

Situasi emosional pada saat belajar akan mempengaruhi hasil belajarnya. Situasi emosional tersebut dapat disimpulkan sebagai perasaan senang atau tidak senang dalam proses belajar.

d. Faktor-faktor Psikologis dalam Belajar

Proses belajar merupakan proses yang kompleks sifatnya. Kekomplekan ini disebabkan banyaknya unsur yang berpengaruh dalam kegiatan tersebut. Adapun faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi dalam belajar adalah sebagai berikut :¹⁵

1) Perhatian

Adalah pemusatan energi psikis yang tertuju pada suatu objek pelajaran atau dapat dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar.

2) Pengamatan

Adalah cara mengenal dunia riil, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indra. Jadi dalam belajar itu unsur keseluruhan jiwa dengan segala panca inderanya harus bekerja untuk mengenal pelajaran tersebut.

3) Tanggapan

Adalah gambarabn/bekas yang tinggal dalam ingatan setelah orang melakukan pengamatan. Tanggapan itu kan memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar setiap peserta didik.

4) Fantasi

¹⁵Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1986), hal. 45

Adalah sebagai kemampuan untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru berdasarkan atas tanggapan yang ada, atau dapat dikatakan sebagai suatu fungsi yang memungkinkan individu untuk berorientasi dalam alam imajiner, menerobos dunia realitas. Dengan fantasi ini, maka dalam belajar akan memiliki wawasan yang lebih longgar karena dididik untuk memahami diri atau pihak lain.

5) Ingatan

Ingatan akan berfungsi menerima kesan-kesan dari luar, menyimpan kesan, memproduksi kesan. Oleh karena itu, ingatan akan merupakan kecakapan untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan dalam belajar. Hal ini sekaligus untuk menghindari kelupaan karena lupa sebagai gejala psikologis yang selalu ada.

6) Berpikir

Adalah aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, menyintesis dan menarik kesimpulan.

7) Bakat

Adalah suatu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada.

8) Motivasi

Seseorang akan berhasil belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk

belajar inilah yang disebut motivasi.¹⁶

e. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹⁷

Pembelajaran adalah kegiatan belajar yang berlangsung di sekolah formal, di sengaja, direncanakan dengan bimbingan guru dan bantuan pendidik lainnya.¹⁸ Pembelajaran juga disebut cara seseorang mempengaruhi orang lain agar terjadi proses belajar.¹⁹ Pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berusaha tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sependapat dengan pernyataan tersebut Soetomo mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula.

Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media/alat pembelajaran,

¹⁶*Ibid.*, hal. 46

¹⁷Kokom Komalasari, *Pembelajaran kontekstual Konsep*hal. 3

¹⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung, Alfa beta ,2005), hal 135

¹⁹ Asri Budiningsih *Belajar dan Pembelajaran...*hal. 11

pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran serta tindak lanjut pembelajaran. Kedua pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat peserta didik belajar. Proses tersebut meliputi:²⁰

1) Persiapan

Persiapan dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan menyusun persiapan mengajar (lesson plan) berikut penyiapan perangkat kelengkapannya, antara lain berupa alat peraga, dan alat-alat evaluasi. Persiapan pembelajaran ini juga mencakup kegiatan guru untuk membaca buku-buku atau media cetak lainnya yang akan disajikan kepada para peserta didik dan mengecek jumlah dan keberfungsian alat peraga yang akan digunakan.

2) Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran

Dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuat, pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini, struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan, atau strategi, atau metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi, dan sikapnya terhadap peserta didik.

3) Tindak Lanjut

Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelola adalah kegiatan yang dilakukan setelah pembelajaran ini dapat berbentuk

²⁰*Ibid.*, hal. 3

enrichmen (pengayaan), dapat pula berupa pemberian layanan *remedial teaching* bagi peserta didik yang kesulitan belajar.

f. Keterkaitan Belajar dengan Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran adalah dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Keterkaitan belajar dengan pembelajaran dapat digambarkan dalam sebuah sistem, proses belajar dan pembelajaran memerlukan masukan dasar (*raw input*) yang merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar (*learning teaching process*) dengan harapan berubah menjadi keluaran (*output*) dengan kompetensi tertentu. Selain itu, proses belajar dan pembelajaran dipengaruhi pula oleh faktor lingkungan yang menjadi masukan lingkungan (*environment input*) dan faktor instrumental (*instrumental input*) yang merupakan faktor yang sengaja dirancang untuk menunjang proses belajar mengajar dan keluaran yang ingin dihasilkan.

Lingkungan dapat berupa alam dan sosial budaya, sedangkan instrumental berupa kurikulum, program, sarana, dan sebagainya. Input merupakan kondisi peserta didik seperti unsur fisiologis (fisik secara umum dan panca indera), unsur psikologis (minat, bakat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif).²¹

2. Kajian Tentang Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode

Metode dalam bahasa Inggris = *method*, Yunani = *methodos*, *meta* = sesudah/melampau; *hodos* = jalan/cara. Dari makna ini secara istilah =

²¹*ibid.*, hal. 4

cara kerja yang bersistem untuk melaksanakan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Atau cara melaksanakan untuk mencapai ilmu pengetahuan berdasarkan kaidah-kaidah yang jelas.²² Dalam pengertian lain metode adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik didalam kelas baik secara individual atau secara kelompok, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik.²³

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologis dan pendidikan.²⁴

Dijelaskan juga metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Metode pengajaran adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, salah satu keterampilan guru yang

²² LAPIS PGMI, *Pembelajaran PKn MI*. (Surabaya : LAPIS-PGMI, 2009), hal.7

²³ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka setia, 1997), hal. 52

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 46

memegang peranan penting dalam pengajaran adalah memilih metode. Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran diperoleh secara optimal.²⁵

b. Prinsip-Prinsip Metode Pembelajaran

Metode mengajar yang digunakan guru dalam setiap pertemuan di kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksional khusus. Metode apapun yang dipilih dalam kegiatan belajar mengajar hendaknya memperhatikan beberapa prinsip yang mendasari urgensi dalam proses belajar mengajar yakni:²⁶

1) Prinsip motivasi dan tujuan belajar

Motivasi memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dalam proses pembelajaran. belajar tanpa motivasi seperti badan tanpa jiwa atau laksana mobil tanpa bahan bakar.

2) Prinsip kematangan dan perbedaan individual

Belajar memiliki masa kepekaan masing-masing dan tiap anak memiliki tempo kepekaan maupun intelek yang tidak sama.

3) Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis

Belajar dengan memperhatikan peluang sebesar-besarnya bagi partisipasi anak didik dan pengalaman langsung oleh anak jauh memiliki makna dari pada belajar secara verbalistik.

4) Integrasi pemahaman dan pengalaman

²⁵Pupuh fathurrohman, M.Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui...*, hal. 55

²⁶*Ibid* ..., hal. 56

Penyatuan pemahaman dan pengalaman menghendaki suatu pembelajaran yang mampu menerapkan pengalaman nyata dalam suatu daur proses belajar. Prinsip belajar ini didasarkan pada asumsi bahwa pengalaman mendahului proses belajar dan isi pengajaran atau makna sesuatu yang berasal dari pengalaman peserta didik sendiri.

5) Prinsip fungsional

Belajar merupakan proses pengalaman hidup yang bermanfaat bagi kehidupan berikutnya.

6) Prinsip menggembirakan

Belajar adalah proses yang terus berlanjut tanpa henti, dan juga sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan yang terus menerus berkembang. Berkaitan dengan kepentingan belajar yang terus menerus, maka metode mengajar jangan mempunyai kesan memberatkan, sehingga kesadaran belajar pada anak cepat berakhir.

3. Kajian Tentang Metode Mind Mapping

a. Sejarah *Mind Mapping*

Diceritakan, ketika masih kecil, Tony Busan senang dengan aktivitas mencatat dan menulis. Ketika menginjak dewasa, pola pikirnya mengalami kekacauan dan mulai membenci apa pun yang berhubungan dengan belajar, terutama mencatat pelajaran. Ia mulai mengamati munculnya paradoks luar biasa, yaitu semakin banyak dirinya mencatat, semakin buruk pelajaran dan ingatannya. Dalam suatu upaya untuk mengatasi masalah itu, ia mulai menggarisbawahi kata-kata dan gagasan-

gagasan penting dengan pena merah serta memberi kotak untuk hal-hal penting, dan hasilnya, ingatannya mulai membaik. Pada tahun pertama masuk perguruan tinggi, Tony masih berjuang keras. Kemudian ia mulai terpesona oleh sistem ingatan yang dikembangkan oleh orang-orang Yunani. Sistem ingatan dari Yunani tersebut berdasarkan imajinasi dan asosiasi. Tony pun mulai memperhatikan bahwa setiap orang di sekitarnya membuat catatan mirip dengan yang dulu ia buat, yaitu ruwet, hanya dalam satu warna, dan monoton.

Tony mulai mempelajari setiap subjek yang dikuasainya, terutama psikologi. Dalam psikologi, ia menemukan dua hal paling penting yang terjadi di dalam otak selama belajar, yakni asosiasi dan imajinasi, mirip dengan sistem yang dibuat orang Yunani. Ia lalu mulai memfokuskan diri pada ingatan, cara membaca dan kreativitas, karena ketiga hal itu tampaknya merupakan jawaban atas pencariannya selama ini. Tony segera menemukan bahwa sebagian besar pemikir besar, seperti Leonardo da Vinci, menggunakan gambar, kode, dan garis penghubung dalam catatannya. Selama penjelajahan yaitu, Tony sering berjalan-jalan di alam terbuka, di mana dia lebih untuk berpikir, berimajinasi, dan bermimpi.²⁷

British Broadcasting Corporation (BBC) mendengar mengenai penemuan baru itu dan efeknya yang begitu menakjubkan pada anak-anak. Kemudian, mereka meminta Tony Buzan untuk muncul di acara

²⁷Agus Warseno dan Ratih Kumorojati, *Super Learning*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), cet. 1, hal. 76-78

televisi berdurasi setengah jam guna membicarakan mind mapping temuannya itu. Sejak itu, waktu Tony Buzan banyak tersita untuk memberikan ceramah dan mengajar mengenai teori dan aplikasi mind mapping. Karena dirinya telah mengalami sulitnya masa-masa menjadi pelajar, ia bertekad agar setiap orang bisa mendapat manfaat dari alat berpikir yang amat luar biasa itu. Mind mapping telah membantu Tony Buzan mengubah hidupnya menjadi lebih baik, menyenangkan, dan dramatis.²⁸

Saat ini mind mapping telah mendunia dan banyak diadopsi oleh korporasi maupun istitusi pendidikan di negara-negara maju. Mind mapping sebenarnya sudah masuk ke Indonesia sejak awal tahun 2.000-an. Sejak Buzan Centre Indonesia berdiri (Buzan Centre Indonesia adalah perwakilan resmi dari Buzan Asia di Singapura dan Buzan World Organization di Inggris) promosi mind mapping semakin bergairah di Indonesia.²⁹

b. Pengertian Metode *Mind Mapping*

Mind mapping atau peta pikiran adalah teknik berupa skema atau gambar untuk mencurahkan segala yang kita pikirkan atau yang ada di otak kita. Mind mapping telah digunakan lebih dari 30 tahun hampir di seluruh dunia. Penemunya adalah Tony Busan, seorang ahli dalam masalah otak. Pertama kali *mind mapping* diterapkan untuk para siswa

²⁸*Ibid* ..., hal. 79

²⁹ Bunda Lucy dan Ade Julius Rizky, *Dahsyatnya Brain Smart Teaching: Cara Super Jitu Optimalikan Kecerdasan Otak dan Prestasi Belajar Anak*, (Jakarta: Penebar Plus, 2012), cet. 1, hal. 179

dan mahasiswa, kemudian mendapatkan respon yang sangat bagus dan cepat meluas. *Mind mapping* dapat digunakan hampir di semua bidang, mulai dari bidang pendidikan, pengembangan pribadi, dan bisnis. Ia merupakan alat bantu dalam mengolah pikiran dan kreativitas, sehingga bekerja dan belajar menjadi lebih efektif.³⁰ Peta pikiran atau *mind mapping* adalah teknik meringkas bahan yang perlu dipelajari, dan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah memahaminya. Kegiatan ini sebagai latihan dapat mengoptimalkan fungsi otak kiri dan fungsi otak kanan, yang kemudian dalam aplikasinya sangat membantu untuk memahami masalah dengan cepat karena telah terpetakan.³¹

Mind mapping atau peta pikiran adalah teknik yang berupa skema atau gambar untuk mencurahkan segala yang kita pikirkan atau yang ada di otak kita. Mind mapping telah digunakan lebih dari 30 tahun di hampir seluruh dunia.³²

c. Langkah-langkah Metode *Mind Mapping*

Dalam tahap aplikasi, terdapat empat langkah yang harus dilakukan proses pembelajaran berbasis *Mind Mapping*, yaitu:³³

- 1) *Overview*: Tinjauan Menyeluruh terhadap suatu topik pada saat proses pembelajaran baru dimulai. Hal ini bertujuan untuk memberi

³⁰ Muhammad Musrofi, *Melejitkan Potensi Otak*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), cet. 1, hal. 179

³¹ Iwan Sugiarto, *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak dengan Berpikir Holistik dan Kreatif*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), cet. 1, hal. 75

³² Muhammad Musrofi, *Melejitkan Potensi...hal 179*

³³ Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map*, penerjemah: Susi Purwoko, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal 4.

gambaran umum kepada peserta didik tentang topik yang akan dipelajari. Khusus untuk pertemuan pertama pada setiap awal Semester, *Overview* dapat diisi dengan kegiatan untuk membuat *Master Mind Map* yang merupakan rangkuman dari seluruh topik yang akan diajarkan selama satu Semester yang biasanya sudah ada dalam Silabus. Dengan demikian, sejak awal peserta didik sudah mengetahui topik apa saja yang akan dipelajarinya sehingga membuka peluang bagi peserta didik yang aktif untuk mempelajarinya lebih dahulu di rumah atau di perpustakaan.

- 2) *Preview*: Tinjauan Awal merupakan lanjutan dari *Overview* sehingga gambaran umum yang diberikan setingkat lebih detail daripada *Overview* dan dapat berupa penjabaran lebih lanjut dari Silabus. Dengan demikian, peserta didik diharapkan telah memiliki pengetahuan awal yang cukup mengenai sub-topik dari bahan sebelum pembahasan yang lebih detail dimulai. Khusus untuk bahan yang sangat sederhana, langkah *Preview* dapat dilewati sehingga langsung masuk ke langkah *Inview*.
- 3) *Inview*: Tinjauan Mendalam yang merupakan inti dari suatu proses pembelajaran, di mana suatu topik akan dibahas secara detail, terperinci dan mendalam. Selama *Inview* ini, peserta didik diharapkan dapat mencatat informasi, konsep atau rumus penting beserta grafik, daftar atau diagram untuk membantu peserta didik dalam memahami dan menguasai bahan yang diajarkan.

4) *Review*: Tinjauan Ulang dilakukan menjelang berakhirnya jam pelajaran dan berupa ringkasan dari bahan yang telah diajarkan serta ditekankan pada informasi, konsep atau rumus penting yang harus diingat atau dikuasai oleh peserta didik. Hal ini akan dapat membantu peserta didik untuk fokus dalam mempelajari-ulang seluruh bahan yang diajarkan di sekolah pada saat di rumah. *Review* dapat juga dilakukan saat pelajaran akan dimulai pada pertemuan berikutnya untuk membantu peserta didik mengingatkan kembali bahan yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya.

d. Cara Membuat Mind Mapping

Untuk membuat peta pikiran, guru hendaknya menggunakan bolpoint berwarna dan memulai dari bagian tengah kertas. Kalau bisa, guru menggunakan kertas secara melebar untuk mendapatkan lebih banyak tempat. Lalu ikuti langkah-langkah berikut;

- 1) Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar. Memulai dari tengah memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dirinya dengan lebih bebas dan alami.
- 2) Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral Anda. Sebuah gambar bermakna seribu kata dan membantu kita menggunakan imajinasi. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat kita tetap terfokus, membantu kita berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak kita.

- 3) Gunakan warna. Bagi otak, warna sama-sama menariknya gambar. Warna membuat mind mapping lebih hidup, menambah energi kepada pemikiran kreatif, dan menyenangkan.
- 4) Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya. Hal tersebut dilakukan karena otak bekerja menurut asosiasi. Otak senang mengaitkan dua atau tiga atau empat hal sekaligus. Bila kita menghubungkan cabang-cabang, kita akan lebih mudah mengerti dan mengingat.
- 5) Buatlah garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus. Garis lurus akan membosankan otak. Cabang-cabang yang melengkung dan organis, seperti cabang-cabang pohon, jauh lebih menarik bagi mata.
- 6) Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada mind mapping.
- 7) Gunakan gambar. Seperti gambar sentral, setiap gambar bermakna seribu kata. Jadi bila kita hanya mempunyai 10 gambar di dalam mind mapping kita, mind mapping kita sudah setara dengan 10.000 kata catatan.³⁴

e. Manfaat Menggunakan Mind Mapping

Mind mapping memberikan banyak manfaat bagi anak dan siswa dalam belajar, berpikir maupun merencanakan kegiatannya sehari-hari.

³⁴ Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), cet. 3, hal. 15

Anak dan siswa dapat menggunakan mind mapping untuk mencatat, meringkas, mengarang, berpikir analisis, berpikir kreatif, merencanakan (jadwal, waktu, kegiatan), dan lain sebagainya.³⁵

Selain hal di atas, keuntungan yang dapat kita peroleh dalam penggunaan mind mapping antara lain :

- 1) Dapat melihat gambaran secara menyeluruh dengan jelas.
- 2) Dapat melihat detailnya tanpa kehilangan benang merah antartopik.
- 3) Terdapat pengelompokan informasi.
- 4) Menarik perhatian mata dan tidak membosankan.
- 5) Memudahkan kita berkonsentrasi.
- 6) Proses pembuatannya menyenangkan karena melibatkan gambar, warna dan lain-lain.
- 7) Mudah mengingatnya karena ada penanda-penanda visualnya.³⁶

f. Kelebihan Metode *Mind Map*

Ditinjau dari segi waktu *Mind Mapping* juga dapat mengefisienkan penggunaan waktu dalam mempelajari suatu informasi. Hal ini utamanya disebabkan karena *Mind Mapping* dapat menyajikan gambaran menyeluruh atas suatu hal, dalam waktu yang lebih singkat. Dengan kata lain, *Mind Mapping* mampu memangkas waktu belajar dengan mengubah pola pencatatan linear yang memakan waktu menjadi pencatatan yang efektif yang sekaligus langsung dapat dipahami oleh peserta didik.

³⁵ Sutanto Windura, *First Mind Map untuk Siswa, Guru, dan Orangtua*, (Jakarta: Gramedia, 2013), cet. 1, hal. 14

³⁶ Agus Warseno dan Ratih Kumorojati, *Super Learning ...*, hal. 83

keutamaan metode pencatatan menggunakan *Mind Mapping*, antara lain:³⁷

- 1) tema utama terdefinisi secara sangat jelas karena dinyatakan di tengah.
- 2) level keutamaan informasi teridentifikasi secara lebih baik. Informasi yang memiliki kadar kepentingan lebih diletakkan dengan tema utama.
- 3) hubungan masing-masing informasi secara mudah dapat segera dikenali.
- 4) lebih mudah dipahami dan diingat.
- 5) informasi baru setelahnya dapat segera digabungkan tanpa merusak keseluruhan struktur *Mind Mapping*, sehingga mempermudah proses pengingatan.
- 6) masing-masing *Mind Mapping* sangat unik, sehingga mempermudah proses pengingatan.
- 7) mempercepat proses pencatatan karena hanya menggunakan kata kunci.

Mind Mapping bertujuan membuat materi pelajaran terpola secara visual dan grafis yang akhirnya dapat membantu merekam, memperkuat, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. Berikut ini disajikan perbedaan antara catatan tradisional (catatan biasa) dengan catatan pemetaan pikiran (*Mind Mapping*).

³⁷ Buzan, *Buku Pintar Mind Map...*, hal 15

Tabel 2.1 Perbedaan Catatan Biasa dan *Mind Mapping*

Catatan biasa	<i>Mind Mapping</i>
Hanya berupa tulisan-tulisan saja	Berupa tulisan, symbol dan gambar
Hanya dalam satu warna	Berwarna-warni
Untuk mereview ulang memerlukan waktu yang lama	Untuk mereview ulang diperlukan waktu yang pendek
Waktu yang diperlukan untuk belajar lebih lama	Waktu yang diperlukan untuk belajar lebih cepat dan efektif
Statis	Membuat individu menjadi lebih kreatif.

Dari uraian tersebut, *Mind Mapping* adalah satu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. *Mind Mapping* memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat di dalam diri seseorang. Dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima. *Mind Mapping* yang dibuat oleh peserta didik dapat bervariasi pada setiap materi. Hal ini disebabkan karena berbedanya emosi dan perasaan yang terdapat dalam diri peserta didik setiap saat. Suasana menyenangkan yang diperoleh peserta didik ketika berada di ruang kelas pada saat proses belajar akan mempengaruhi penciptaan peta pikiran. Dengan demikian, guru diharapkan dapat menciptakan suasana yang dapat mendukung kondisi belajar peserta didik terutama dalam proses pembuatan *Mind Mapping*. Proses belajar yang dialami seseorang sangat bergantung kepada lingkungan tempat belajar. Jika lingkungan belajar

dapat memberikan sugesti positif, maka akan baik dampaknya bagi proses dan hasil belajar, sebaliknya jika lingkungan tersebut memberikan sugesti negatif maka akan buruk dampaknya bagi proses dan hasil belajar.

4. Kajian Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.³⁸ Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dengan dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar peserta didik berubah perilakunya dibandingkan sebelumnya. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan perilaku.³⁹ Istilah prestasi atau hasil belajar selalu diartikan nilai yang dicapai dalam belajar, dengan kata lain prestasi atau

³⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 22

³⁹Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

hasil belajar adalah sebagai hasil usaha yang dilakukan oleh peserta didik dalam belajarnya dengan berbagai macam tingkat keberhasilan.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah proses belajar mengajar. Menurut Hamalik definisi prestasi belajar sebagai berikut:⁴⁰“Prestasi belajar adalah penilaian dari hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai seseorang dalam jangka waktu tertentu”.

Menurut Abdurrahman menyatakan bahwa:⁴¹“Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap”. Selanjutnya Dimiyati menyatakan bahwa⁴²: “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.” Berdasarkan pernyataan ini hasil belajar pada dasarnya merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhi proses berpikir secara keseluruhan.

Sehingga dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hasil belajar IPA adalah suatu usaha belajar IPA. Perubahan hasil belajar IPA dapat dilihat dari hasil tes yang diberikan. Hasil ini diketahui dengan pengadaaan terhadap hasil tes belajar yang diberikan tersebut. Prestasi

⁴⁰Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hal. 36

⁴¹Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, (1999). hal. 37

⁴²Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.

belajar IPA peserta didik mempunyai indikator untuk mengukur keberhasilan dalam pembelajaran matematika yang dinyatakan dalam bentuk skor dan hasil tes yang dilakukan guru pada sejumlah materi pelajaran tersebut. Proses pembelajaran yang baik akan menghasilkan prestasi belajar yang baik sebaliknya proses pembelajaran yang tidak baik akan memperoleh hasil belajar yang tidak baik pula.

b. Klasifikasi Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional, baik tujuan kullikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besarnya membaginya menjadi tiga ranah, yakni:⁴³

- 1) *Ranah kognitif* berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- 2) *Ranah afektif* berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) *Ranah psikomotoris* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan reflex, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perceptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e)

⁴³ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil...*, hal. 22

gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dengan sebelumnya, misalnya dari tindakan tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya.⁴⁴

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Adapun uraian yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1) Faktor dari luar

Faktor dari luar terdiri dari dua bagian penting, yakni:

a) Faktor environmental input (lingkungan)

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/alam dan lingkungan sosial.

Lingkungan fisik/alami termasuk di dalamnya adalah seperti keadaan suhu, kelembapan, kepengapan udara, dan sebagainya.

⁴⁴Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 155

Belajar pada keadaan udara segar, akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seperti lingkungan sekolah yang bising, sekolah berdekatan dengan pabrik, atau sekolah yang berdekatan dengan jalan raya yang bising. Kendala-kendala tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik karena kurang kondusifnya lingkungan sekolah saat memberikan pelajaran. Untuk itu ketenangan dan kecondusifan sekolah terutama kelas saat pembelajaran harus dijaga.⁴⁵

b) Faktor-faktor instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaannya dan penggunaannya dirancang disesuaikan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan.

Faktor instrumental ini dapat berwujud faktor-faktor keras (*hardware*), seperti:

- (1) Gedung perlengkapan belajar
- (2) Alat-alat praktikum
- (3) Perpustakaan dan sebagainya.

Maupun faktor-faktor lunak (*software*)

- (1) Kurikulum

⁴⁵ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran...*, hal.31

(2) Bahan / program yang harus dipelajari

(3) Pedoman-pedoman belajar dan sebagainya.

Kiranya jelas bahwa faktor-faktor tersebut dan faktor lain yang sejenis besar pengaruhnya terhadap hasil dan proses belajar. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi mengenai keberhasilan usaha belajar, maka faktor-faktor tersebut harus ikut dipertimbangkan.⁴⁶

2) Faktor dari dalam

Faktor dari dalam adalah kondisi individu atau anak yang belajar itu sendiri. Faktor individu masih dibagi menjadi dua bagian:

a) Kondisi fisiologis anak

Fisiologis (jasmaniah) yaitu faktor jasmaniah baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari luar. Termasuk didalamnya adalah kesehatan dan cacat tubuh.⁴⁷

b) Kondisi psikologis anak

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor kondisi psikologis anak yang mempengaruhi belajar.

Faktor-faktor itu adalah:

(1)Intelegensi

Intelegensi itu adalah suatu kesanggupan atau kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan dengan cepat, mudah, dan tepat (memadai). Namun, dalam perbincangan

⁴⁶Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal.106

⁴⁷Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.31

sehari-hari kita sering dikacaukan dengan pengertian intelek dan intelegensi. Istilah intelek berarti pikiran, sedangkan intelegensi berarti kecerdasan pikiran.⁴⁸

(2) Perhatian

Perhatian menurut Slameto dalam Yudhi, perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun sematamata tertuju kepada suatu obyek ataupun sekumpulan objek.⁴⁹

(3) Minat

Minat (*interest*) adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk melakukan sesuatu.⁵⁰

(4) Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda.⁵¹

(5) Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat

⁴⁸ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 127

⁴⁹ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran...*, hal.27

⁵⁰ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum, konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras,2009), hal. 186

⁵¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 82

adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.⁵²

(6)Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

(7)Kesiapan

Kesiapanan atau *readiness* adalah kesediaan untuk member *response* atau bereaksi.

5. Tinjauan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

a. Pengertian IPA

Kata Sains berasal dari kata latin *scientia* yang berarti “saya tahu”. Dalam bahasa Inggris kata Science mula-mula berarti pengetahuan, tetapi lama-lamaan bila orang berkata tentang Sains, maka pada umumnya yang dimaksud adalah apa yang dulu disebut natural sciences. Natural sciences dalam bahasa Indonesia disebut Ilmu Pengetahuan Alam atau dengan singkatan sekarang bisa dikenal dengan sebutan IPA.⁵³ Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala–gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi.⁵⁴

⁵²Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya...*, hal.56

⁵³Sukarno, et. All., *Dasar-dasar Pendidikan Sains*, (Jakarta: PT Bhratara Karya Aksara, 1981), hlm.1

⁵⁴*Ibid...* hal.1

Abad 21 ditandai oleh pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan teknologi dalam berbagai bidang kehidupan di masyarakat, terutama teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan cara pembelajaran yang dapat menyiapkan peserta didik untuk mengetahui Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan teknologi, mampu berpikir logis, kritis, kreatif, serta dapat berargumentasi secara benar. Dalam kenyataan, memang tidak banyak peserta didik yang menyukai bidang kajian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), karena dianggap sukar, keterbatas kemampuan peserta didik atau karena mereka tak berminat menjadi ilmuwan atau ahli teknologi. Namun demikian, mereka tetap berharap agar pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dapat disajikan secara menarik, efisien, dan efektif.⁵⁵

Pendidikan ilmu pengetahuan alam (IPA) di sekolah dasar bertujuan agar peserta didik menguasai pengetahuan, fakta, konsep, prinsip, proses penemuan, serta memiliki sifat ilmiah, yang akan bermanfaat bagi peserta didik dalam mempelajari diri dan alam sekitar.⁵⁶ Pendidikan ilmu pengetahuan alam (IPA) menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mencari tahu dan berbuat sehingga mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.⁵⁷

⁵⁵Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 99

⁵⁶Amalia Sapriati, dkk. , *Pembelajaran IPA di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal. 2

Ada 7 karakteristik dalam pembelajaran IPA yang efektif antara lain sebagai berikut.⁵⁸

- 1) Mampu memfasilitasi keingintahuan peserta didik
- 2) Memberikan kesempatan untuk menyajikan dan mengkomunikasikan pengalaman dan pemahaman tentang IPA.
- 3) Menyediakan wahana untuk unjuk kemampuan.
- 4) Menyediakan pilihan-pilihan aktivitas
- 5) Menyediakan aktivitas untuk bereksperimen
- 6) Menyediakan kesempatan berdiskusi tentang hasil pengamatan.

b. Fungsi dan Tujuan IPA

Dalam kurikulum kompetensi bahwa mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Berfungsi menguasai konsep dan manfaat IPA dalam kehidupan sehari-hari serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Selain itu juga bertujuan⁵⁹:

- 1) Menanamkan pengetahuan dan konsep-konsep IPA yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap IPA dan teknologi
- 3) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar memecahkan masalah dan membuat keputusan
- 4) Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam

⁵⁸Sunaryo, et. All., *Model Pembelajaran Inklusif Gender*, (Jakarta: LAPIS-Learning Assistance Program for Islami Schools,tt), hal 538

⁵⁹*Ibid*, ..., hlm. 538

- 5) Mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, Lingkungan, Teknologi, dan Masyarakat
- 6) Menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan tuhan

c. Nilai IPA dalam Pendidikan

Sains mempunyai nilai-nilai dalam kehidupan umum. Disini akan dilihat sains sebagai alat pendidikan. Metode Sains mengajarkan kita bagaimana mengambil suatu kesimpulan, dengan ara yang teratur, dan engeat tenaga, pikiran, dan waktu. Dalam batas-batas keampuannya. Sains elatih potensi-potensi kita enipta ketertiban dan keluar dari kekalutan berfikir.

Secara singkat, nilai-nilai yang dapat ditanamkan dalam pendidikan Sains adalah⁶⁰:

- a) Keakapan berfikir dan bekerja enurut langkah-langkah yang teratur

⁶⁰ Sukarno, et. All., *Dasar-dasar Pendidikan Sains, ...*, hlm. 21

- b) Ketrampilan mengadakan pengamatan dan penggunaan alat-alat eksperimen
- c) Memiliki sikap ilmiah antara lain:
 - (1) Tidak berprasangka dalam mengambil keputusan
 - (2) Sanggup menerima gagasan-gagasan dan saran-saran baru (toleran)
 - (3) Sanggup mengubah kesimpulan dari hasil eksperimennya bila ada bukti-bukti yang menyakinkan kebenaran
 - (4) Bebas dari ketakhayulan
 - (5) Dapat membedakan antara fakta dan opini
 - (6) Mendapat perencanaan teliti sebelum bertindak. Ingin tahu, apa, bagaimana dan mengapa demikian?
 - (7) Teliti, hati-hati, dan seksama dalam bertindak
 - (8) Ingin tahu, apa, bagaimana dan mengapa demikian?
 - (9) Menghargai pendapat dan penemuan para ahli Sains.
 - (10) Menghargai baik isi maupun metode Sains

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu membuktikan bahwa metode pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

1. Pada skripsi Khoirul Istiqomah⁶¹ dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mind Mapping untuk Meningkatkan Prestasi

⁶¹Khoirul Istiqomah, 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mind Mapping untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PKn Materi Pemerintah Pusat Siswa Kelas IV MI GUPPI*

Belajar PKn Materi Pemerintah Pusat Siswa Kelas IV MI GUPPI Gemaharjo 1 Watulimo Trenggalek Tahun Ajaran 2013/ 2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik. Nilai ketuntasan belajar siswa pada pre tes sebesar 18,18%. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 45,45%. Selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 90,90%.

2. Pada skripsi Dwi Erlia⁶² dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas II di MI Negeri Pucung Ngantru Tulungagung Tahun ajaran 2012/2013”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa. Nilai ketuntasan belajar siswa pada pre tes sebesar 23,52%. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 61,76%. Selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 88,23%.
3. Penelitian yang ditulis oleh Josef Kusi berjudul, “*Penggunaan Peta Konsep untuk Memperbaiki Proses Hasil Belajar IPS pada Materi Pentingnya Koperasi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat pada Siswa Kelas IV SD INPRES Otombamba Ende*”, Tesis program studi pendidikan dasar konsentrasi guru kelas, Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Reserach*) dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan peta konsep dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa

Gemaharjo 1 Watulimo Trenggalek Tahun Ajaran 2013/ 2014, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

⁶²Dwi Erlia, 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas II di MI Negeri Pucung Ngantru Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

mengalami peningkatan yang mana pada siklus I yang diperoleh 65,68 % dan pada siklus II memperoleh 83,83%. Jadi, terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 18,15%.⁶³

4. Penelitian yang ditulis Ary Analisa Rahma berjudul, “*Pengaruh Model Siklus Belajar Berbantuan Mind Map terhadap Prestasi Belajar Fisika Ditinjau dari Kinerja Laboratorium Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Rejoso Kabupaten Pasuruan*”, Tesis Program Studi Pendidikan Fisika, Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Prestasi belajar fisika siswa yang belajar dengan model siklus belajar berbantuan *mind map* lebih *undefined* dibandingkan yang belajar dengan pembelajaran inkuiri, 2) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kinerja laboratorium terhadap prestasi belajar fisika siswa, 3) Prestasi belajar fisika siswa yang mempunyai kinerja laboratorium tinggi lebih tinggi jika belajar dengan model siklus belajar berbantuan *mind map* daripada yang belajar dengan pembelajaran inkuiri, dan 4) Prestasi belajar fisika siswa yang mempunyai kinerja laboratorium rendah lebih tinggi jika belajar dengan model siklus belajar berbantuan *mind map* daripada yang belajar dengan pembelajaran inkuiri.⁶⁴

Dari uraian penelitian terdahulu di atas terdapat beberapa perbedaan terhadap penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Adapun perbedaannya dapat dilihat sebagaimana tabel di bawah ini.

⁶³ Josef kusi, *Penggunaan Peta Konsep untuk Memperbaiki Proses dan Hasil Belajar IPS pada Materi Pentingnya Koperasi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat pada Siswa undefined IV SD INPRS Otombamba Ende*, Tesis, Tidak diterbitkan (Malang: program studi pendidikan dasar konsentrasi guru kelas, pascasarjana, Universitas Negeri Malang, 2014).

⁶⁴ Ary Analisa Rahma, *Pengaruh Model Siklus Belajar Berbantuan Mind Map terhadap Prestasi Belajar Fisika Ditinjau dari Kinerja Laboratorium Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Rejoso Kabupaten Pasuruan*. Tesis, tidak diterbitkan (Malang: Program Studi Pendidikan Fisika, Pasca sarjana, Universitas Negeri Malang, 2013).

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
1.	Khoirul Istiqomah	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mind Mapping untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PKn Materi Pemerintah Pusat Siswa Kelas IV MI GUPPI Gemaharjo 1 Watulimo Trenggalek Tahun Ajaran 2013/ 2014	2014	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model Pembelajaran Mind Mapping akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Nilai ketuntasan belajar siswa pada pre tes sebesar 18,18%. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 45,45%. Selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 90,90%.
2.	Dwi Erlia	Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas II di MI Negeri Pucung Ngantru Tulungagung Tahun ajaran 2012/2013	2013	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model Pembelajaran Mind Mapping Nilai ketuntasan belajar siswa pada pre tes sebesar 23,52%. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 61,76%. Selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 88,23%.
3.	Josef Kusi	<i>Penggunaan Peta Konsep untuk Memperbaiki Proses Hasil Belajar IPS pada Materi Pentingnya Koperasi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat pada Siswa Kelas IV SD INPRES Otombamba Ende</i>		Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan peta konsep dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang mana pada siklus I yang diperoleh 65.68 % dan pada siklus II memperoleh 83,83%. Jadi, terjadi peningkatan dari siklus I kesiklus II sebesar 18,15%. ⁶⁵
4.	Ary Analisa Rahma	Pengaruh Model Siklus Belajar Berbantuan <i>Mind Map</i> terhadap Prestasi Belajar	2013	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Prestasi belajar fisika siswa yang belajar dengan model siklus belajar berbantuan <i>mind map</i> lebih

⁶⁵ Josef kusi, *Penggunaan Peta Konsep untuk Memperbaiki Proses dan Hasil Belajar IPS pada Materi Pentingnya Koperasi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat pada Siswa undefined IV SD INPRS Otombamba Ende*, Tesis, Tidak diterbitkan (Malang: program studi pendidikan dasar konsentrasi guru kelas, pascasarjana, Universitas Negeri Malang, 2014).

		Fisika Ditinjau dari Kinerja Laboratorium Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Rejoso Kabupaten Pasuruan.		undefined dibandingkan yang belajar dengan pembelajaran inkuiri, 2) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kinerja laboratorium terhadap prestasi belajar fisika siswa, 3) Prestasi belajar fisika siswa yang mempunyai kinerja laboratorium tinggi lebih tinggi jika belajar dengan model siklus belajar berbantuan <i>mind map</i> daripada yang belajar dengan pembelajaran inkuiri, dan 4) Prestasi belajar fisika siswa yang mempunyai kinerja laboratorium rendah lebih tinggi jika belajar dengan model siklus belajar berbantuan <i>mind map</i> daripada yang belajar dengan pembelajaran inkuiri
--	--	--	--	--

Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti pendahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan metode *Mind mapping* untuk beberapa mata pelajaran, subyek, dan lokasi penelitian yang berbeda. Meskipun dari peneliti terdahulu menggunakan lokasi penelitian yang sama yaitu di MIN Pucung Ngantru Tulungagung dan tujuan yang sama yaitu meningkatkan hasil belajar, tetapi mata pelajaran berbeda pada penelitian ini.

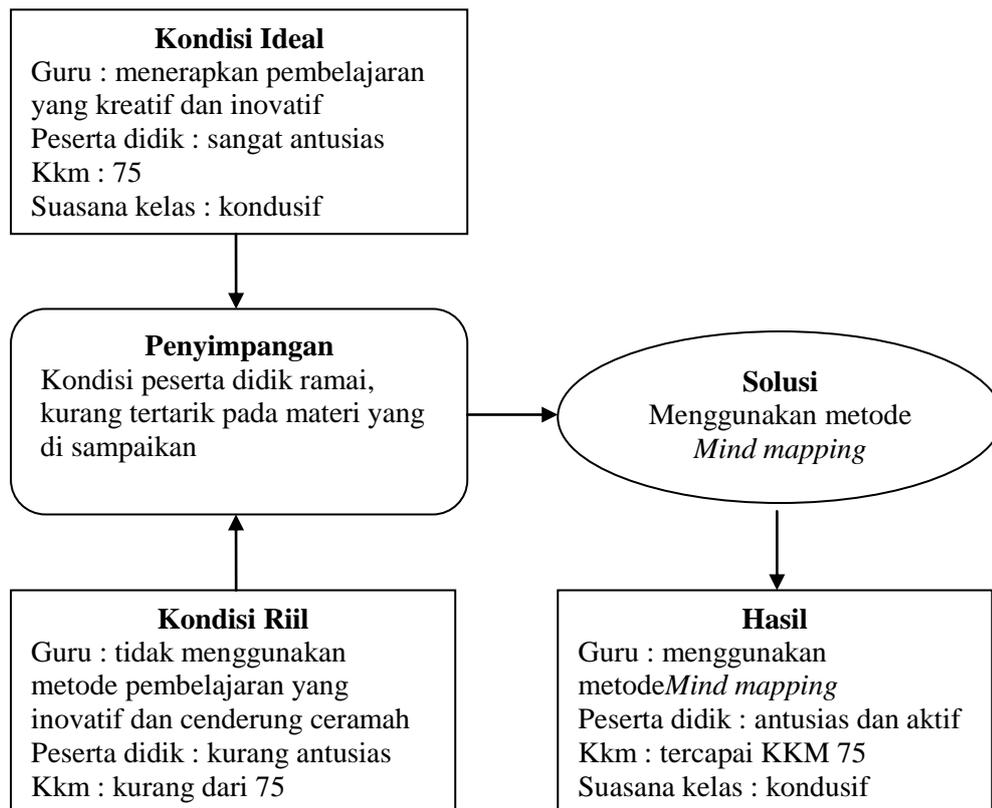
C. Hipotesis tindakan

Hipotesis penelitian ini adalah “jika metode *Mind mapping* melalui diterapkan dengan baik pada peserta didik kelas II MIN Pucung Ngantru

Tulungagung untuk mata pelajaran IPA materi posisi matahari, maka hasil belajar peserta didik akan meningkat”.

D. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan metode *Mind mapping* untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi Posisi matahari kelas II di MIN Pucung Ngantru Tulungagung. Penerapan metode ini dengan cara menjelaskan posisi matahari beserta bayangannya dengan menggunakan *Mind mapping* (peta pikiran). Dalam pembelajaran ini guru bertindak sebagai fasilitator dan penguji hasil belajar. Adapun konsep kerangka teorinya dapat di gambarkan sebagai berikut



Gambar 2.2 Kerangka Teori